

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah saw. memberikan petunjuk praktis mengenai akhlak, baik itu dari segi ucapan, sikap, dan perbuatannya. Seorang muslim sudah sepatutnya meneladani akhlak beliau. Beliau adalah manusia terbaik, yang dididik dan diajari oleh Allah Swt. Beliau merupakan pribadi yang berwibawa, berakhlak mulia, berperilaku luhur, dan berjiwa suci. Allah Swt. menjadikan beliau sebagai suri teladan terbaik bagi hamba Allah, khususnya manusia beragama Islam. Hal ini tertera dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹

Ada dua macam akhlak dalam Islam yaitu akhlak *mazmūmah* dan *mahmūdah*. Akhlak *mazmūmah* adalah akhlak tercela atau sikap yang tidak baik dan merugikan diri sendiri dan orang lain serta merugikan akidah seseorang. Sebaliknya, akhlak *mahmūdah* ialah akhlak terpuji yang dapat memberikan sebuah manfaat bagi diri sendiri maupun pihak lain.²

Sifat membanggakan diri adalah salah satu akhlak tercela. Imam Maulud menyebutkan sifat yang ada di balik kebiasaan membanggakan diri, yaitu

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 606.

² Nuryantika, Surahman Amin, *Strategi Penerapan Akhlak Islam* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 42.

sombong. Makhluk yang paling kejam dalam sejarah penuh kesombongan dan kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Hamzah Yusuf menyebutkan di dalam bukunya bahwa Rasulullah saw. memberikan peringatan pada orang-orang yang berperilaku sombong atau mengancam bahwasanya manusia yang mempunyai sifat sombong atau takabbur walaupun sebesar biji *dzarrah* maka dikatakan tidak akan memasuki surga.³

Manusia sering kali membanggakan dirinya, seperti itu hal terbaik di dunia. Terlebih jika manusia tersebut senantiasa diberikan nikmat dan kelebihan rahmat juga rejeki oleh Allah Swt. yang orang lain tidak memilikinya, biasanya hal itu bisa menimbulkan sikap berbangga diri dan bisa lupa atas rahmat yang telah Allah Swt. berikan. Sesungguhnya pemberian itu bukan hasil dari usaha mereka melainkan takdir Allah dan pemberian rezeki-Nya kepada mereka. Jadi janganlah manusia sombong, berbangga diri dengan apa yang dimilikinya, karena hal itu hanya tipuan semata, semua yang Allah Swt. berikan itu semua hanyalah titipan saja, yang mana kita sebagai manusia hanyalah mendapatkan amanah untuk menjaga sebaik mungkin atas apa yang telah Allah titipkan.

Bangga dengan dirinya sendiri dan menghina orang lain, bangga dengan apa yang dia miliki seperti silsilah (warisan), ilmu, kekayaan, status, tampang dan kecantikan. Misalnya, orang keturunan dari keturunan orang kaya sombong kepada orang biasa atau bahkan miskin, atau contoh lain orang yang berilmu tinggi sombong kepada orang yang sedikit ilmunya, dan orang yang berpenampilan cantik dan rupawan sombong kepada orang biasa. Padahal dalam pandangan sang pencipta itu sama saja. Kecuali amal serta kebaikan manusia

³ Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 208.

yang menjadi tolak ukur Allah Swt. pada kenyataannya kehormatan seseorang tidak terlihat dari semuanya itu, tetapi kehormatan seseorang dilihat dari ketakwaan dan ketaatannya kepada Allah Swt.

Banyaknya manusia yang sering kali membanggakan dirinya sendiri, membuat penulis tertarik untuk mengkaji *fakhūr* dalam persepektif kitab suci agama Islam. Sebab itulah, dalam memahami ayat-ayat tentang membanggakan diri perlu kegiatan pengkajian tafsir. Istilah sifat *fakhūr* ini banyak ditemukan atau jadi bahan di beberapa kajian tafsir dalam karya-karya beberapa ulama yang ada. Namun, kajian *fakhūr* dalam *Tafsīr Al-Sya'rawī* ini dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tema tersebut dengan judul skripsi “Ayat-Ayat *Fakhūr* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu dalam *Tafsīr Al-Sya'rawī*)”.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, merupakan poin-poin penting dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat *fakhūr* yang terdapat di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *fakhūr* di dalam *Tafsīr Al-Sya'rawī*?
3. Bagaimana analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat *fakhūr*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pokok penting permasalahan di atas tersebut, maka tujuan analisis ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat *fakhūr* di dalam kitab suci agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *fakhūr* dalam *Tafsīr Al-Sya 'rāwī*.
3. Untuk mendeskripsikan analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat *fakhūr*

D. Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan Teori

Eksistensi dari penelitian ini tak lain adalah untuk mencapai hasil agar dapat diharapkan bisa berkontribusi pada orang lain juga bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam, dikhususkan tepatnya pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman bagi setiap pembaca dalam memahami maksud ayat-ayat tentang *fakhūr* dalam kitab *Tafsīr Al-Sya 'rāwī*.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis hasil penelitian yang mengkaji konsep Al-Qur'an tentang *fakhūr* ini, untuk menambah pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahaya dari sifat membangga-banggakan diri, dan sudah tentu tidak akan membawa keuntungan, sehingga pada akhirnya dapat mencegah diri, seorang manusia untuk tidak melakukan sebuah perbuatan tercela. Penelitian ini dilakukan, mengharap mampu

menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait nilai agama dan sosial bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Dengan pembahasan skripsi ini merupakan langkah awal penulis untuk memaparkan uraian dari judul penelitian yang dikerjakan ini dan agar bisa menghindari kesalahpahaman, uraian tersebut sebagai berikut:

1. *Fakhūr* (membanggakan diri)

Fakhūr adalah sifat dimana seseorang yang merasa bangga atau kagum terhadap kepribadiannya sendiri, merasa heran yang ditujukan pada dirinya dengan adanya sebab beberapa hal. Diri sendiri yang dimaksud di sini merujuk pada kepribadiannya, golongannya atau hal-hal yang dianggap erat hubungannya dengan dirinya.⁴

2. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap sebuah istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* yaitu pandangan dunia masyarakat terhadap kunci suatu bahasan tersebut.⁵

3. *Tafsīr Al-Sya'rawī*

Tafsīr Al-Sya'rawī merupakan kitab tafsir karya Syekh al-Faqīh Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawī. Tafsir ini adalah golongan tafsir yang dibukukan dari kesimpulan pidato atau da'i yang dilakukan oleh al-Sya'rawī.

⁴ Dahlan, Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 60.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 3.

Tidak hanya itu, tafsir ini juga sudah sering kali dirujuk oleh beberapa pengkaji kitab suci agama Islam, karena bahasanya mudah dan penjelasannya juga rasional dan merespon perkembangan zaman.⁶

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini, dilakukan analisis oleh penulis terhadap beberapa literatur atau pustaka, sesuai dengan tema skripsi. Melatarbelakangi hal ini, bertujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh kajian penafsiran terkait *fakhūr* yang telah dikaji, alhasil dapat menghindari terjadinya pengulangan analisis yang tidak jauh berbeda dalam sebuah karya skripsi. Adapun beberapa pendapat ahli yang membahas mengenai *fakhūr* antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*Mukhtālan Fakhūraān*. Makna dan Contohnya (Suatu Kajian *Tafsīr Tahlīlī* Terhadap QS. Al-Nisā (4) :36)”, ditulis oleh Yuni Mujliati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tepatnya pada tahun 2016 silam. Dalam skripsi yang diteliti, fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui hakekat *Mukhtālan Fakhūraādn* dalam QS. Al-Nisā (4) :36 yang membahas bahwasanya sifat takabbur, atau tinggi hati dan membanggakan diri yang ditunjuk term *Mukhtālan Fakhūraān* ternyata secara umum tertuju kepada orang yang tidak pernah mensyukuri nikmat yang Allah berikan, pada akhirnya menolak membantu dan memilih tidak peduli terhadap sesama, sifat tersebut menandakan seperti apa orang yang kufur nikmat. Adapun persamaan dengan penulis ini adalah terletak pada objek penelitian, yaitu membahas mengenai *fakhūrān*. Perbedaannya dengan penulis ini adalah

⁶ Malkan, “Tafsīr Asy-Sya’rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Alqalam*, 29, no. 2 (2016): 193, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.862>.

terletak pada pengkajiannya, yaitu penulis mengkaji ayat-ayat *fakhūr* berlandaskan kitab suci umat Islam secara menyeluruh, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada *Mukhtālan Fakhūraān* dalam QS. Al-Nisā (4): 36.⁷

2. Artikel jurnal dengan judul “Cara Mendiagnose Penyakit ‘*Ujub* dan *Takabur*” ditulis oleh Ulfa. Artikel jurnal ini dipublikasikan melalui jurnal manajemen pendidikan Islam pada tahun 2016. Fokus kajian artikel Jurnal ini membahas mengenai cara bagaimana menghindari sebuah penyakit hati yaitu ‘*ujub* dan *takabur*, dan menjelaskan bahwasanya setiap zaman mempunyai musibah atau halangan masing-masing. Seseorang yang dikatakan berhasil jika hamba tersebut dapat sembuh dari penyakit-penyakit yang ada pada dirinya, misal penyakit sombong dan merasa dirinya yang paling sempurna, entah penyakit yang hanya bersifat sebentar atau sepanjang zaman. Hal itu bisa disebut berhasil dalam penyucian jiwa. Berbeda dengan yang diteliti oleh penulis lebih fokus dalam mengkaji ayat-ayat *fakhūr*, serta mengkaji ayat-ayat yang ditafsirkan dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī*, sedangkan pada kajian terdahulu ini hanya membahas mengenai cara mendiagnose sifat tersebut. Adapun persamaan penelitian dengan penulis ini adalah pada sifat *fakhūr* meskipun pada penelitian terdahulu dikaji melalui kata ‘*ujub*.⁸
3. Artikel jurnal dengan judul “Prototipe Semantik Kata Sombong” ditulis oleh Deni Susilowati, Artikel Jurnal ini diterbitkan melalui jurnal bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2017. Fokus kajian dalam artikel jurnal ini adalah

⁷ Yuni Mujliati, “Mukhtālan Fakhūrān: Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nisā (4) :36)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, 2016).

⁸ Ulfa, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 2 (2016): <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/445>.

menemukan elemen-elemen fitur semantik pembeda kata tinggi hati, arogan, dan angkuh juga mengenai tentang kelengkapan fitur dan prototipe semantik masing-masing kata. Berbeda dengan yang ditelaah oleh penulis lebih terfokus pada kata *fakhūr* dan menafsirkan dalam *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, sedangkan pada artikel jurnal ini, fokus pada pembahasan kata sombong. Adapun persemaian penelitian ini dengan penulis yaitu pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan semantik.⁹

4. Artikel jurnal dengan judul “Pendidikan anak dalam Islam Persepektif *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Studi Analisis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)”, yang ditulis oleh Debibik Nabilatul Fauziah. Artikel jurnal ini dipublikasikan melalui jurnal Pendidikan Islam Rabbani pada tahun 2017. Fokus penelitiannya dalam artikel jurnal ini adalah mengkaji kebanyakan anak-anak Indonesia minim komunikasi antara anak dan orang tua, hal itu terjadi disebabkan oleh perekonomian yang sulit dan kebodohan. Karena hal itu penulis membuat tema penelitian mengenai pendidikan anak dalam Islam menurut *Tafsīr Al-Sya'rāwī* dalam QS. Luqman ayat 12-19. Persamaan dalam kajian ini dengan yang diteliti oleh penulis, tentang poin utama penelitian yaitu *Tafsīr Al-Sya'rāwī*. Adapun perbedaannya adalah penulis mengkaji ayat-ayat *fakhūr* yang terdapat pada enam surah, salah satunya juga surah luqman. Sedangkan pada kajian terdahulu hanya fokus pada pembahasan ayat *fakhūr* pada surah luqman.¹⁰

⁹ Deni Susilowati, “Prototipe Semantik Kata Sombong”, *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, no. 7 (2017): <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/9577>.

¹⁰ Debibik Nabilatul Fauziah, “Pendidikan Anak dalam Islam Persepektif Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19)”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1, no. 1 (2017): <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/772>.

5. Artikel jurnal yang berjudul “Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik” Taufikurrahman yang menulisnya. Artikel ini dipublikasikan melalui Jurnal Tafsere pada tahun 2020. Fokus penelitiannya adalah menjelaskan bahwasanya di kitab suci umat Islam terdapat ayat-ayat yang menjelaskan kesombongan, seperti kesombongan terhadap makhluk, sesama, bahkan kesombongan kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang sombong dan jiwa kesombongannya jauh dari Allah dan Rasul-Nya, bahkan banyak yang membencinya secara sosial, dengan sifat sombong yang ia miliki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan kajian tematik. Akan tetapi perbedaannya penulis lebih fokus membahas ayat-ayat *fakhūr* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī*, sedangkan artikel jurnal tersebut ini tidak terdapat penafsiran ayat-ayatnya.¹¹

Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Perbedaannya terdapat pada penafsiran yang digunakan, penulis menggunakan metode tematik dan di tafsirkan dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī*. Dalam penelitian ini, semua ayat-ayat *Fakhūr* akan dibahas.

G. Kajian Pustaka

1. Definisi *Fakhūr*

Fakhūr berasal dari kata kerja *fakhara*, *yafkharu*, *fakhrān*, artinya menyombongkan sesuatu di luar diri seseorang, seperti harta dan kebanggaan atas kehebatan yang dimiliki.¹² *Al-fakhūr* merupakan wazan *fa’uul*, berasal

¹¹ Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Jurnal Tafsere*, 8, no. 1 (2020): <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/31492>.

¹² Rahmi Damis, “Al-Mahabbah dalam Al-Qur’an” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2010), 47.

dari Masdar *al-fakhr* (الفخر), yang artinya “orang yang membanggakan harta kedudukannya, serta membanggakan hal-hal lainnya”. Sedangkan *tafākhuru* (تفاخر) adalah orang yang saling bermewah-mewahan. Misalkan saling berbangga akan banyaknya harta dan anak, juga menghambur-hamburkan hartanya.¹³

Sombong dengan membanggakan diri adalah dua hal yang mempunyai maksud yang sama, namun ada perbedaan antara keduanya. Perbedaannya, sombong (*takabur*) yaitu orang yang merasa lebih dan orang lain kurang, sedangkan membanggakan diri (*fakhūr*) yaitu perasaan bangga kepada diri sendiri.

Muhammad Husain At-Thabathabi berpendapat bahwa biasanya orang yang sombong, angkuh, dan membanggakan diri karena hartanya, pantas hatinya tidak dekat dengan Allah karena kecintaannya yang berlebihan. Meskipun pendapat Al-Qurthubi, mengartikan *fakhūr* dalam QS. Al-Nisa’ (4): 36, adalah manusia yang terlalu memikirkan dan membanggakan kelebihanannya, dikarenakan ingin menyombongkan diri pada karib kerabat dan tetangga yang fakir.¹⁴

Ada beberapa faktor yang memicu timbulnya sifat *fakhūr*, faktor tersebut yaitu:

a. Faktor keturunan

Pengertian faktor keturunan adalah faktor yang sudah ada pada manusia sejak masih dalam kandungan, disebut benih, benih, gen atau

¹³ M. Dhuha Abdul Jabbar, Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.t), 500.

¹⁴ Yuni Mujliati, “Mukhtālan Fakhūran: Makna dari Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlīlī Terhadap QS. Al-Nisā/ 4:36)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, 2016), 15.

sering juga kemampuan manusia. Ini membuatnya mengikuti jalan dari keduanya atau yang lain, baik secara positif maupun negatif.¹⁵

b. Terlalu banyak sanjungan dan pujian

Pujian yang berlebihan seringkali membuat yang dipuji lupa diri.¹⁶

c. Berada dalam lingkungan orang yang terkena penyakit *fakhūr*

Memilih teman sangatlah penting, kita harus bisa memilih dan mengetahui mana teman yang baik dan mana yang buruk. Karena biasanya seseorang mengikuti tindakan atau kebiasaan temannya.¹⁷

d. Kufur nikmat dan lupa kepada Allah Swt

Seorang hamba tentu disenangi oleh Yang Maha Kuasa dan patut disyukuri, namun ia melupakan Allah Swt. siapa yang membantunya. Dia bangga karena dia tidak pantas untuk dibandingkan.¹⁸ Allah Swt. menceritakan kepada kita kisah Qarun, terdapat dalam QS. Al-Qasas (28):

78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ وَأَلَمْ يَعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَآكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ
الْمُجْرِمُونَ

Dia (Qarun) berkata, “sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. QS. Al-Qasas (28): 78.¹⁹

¹⁵ Ulfa, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 2 (2016): 119, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/445>.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 568.

- e. Menangani suatu pekerjaan sebelum matang dalam menguasainya

Ada beberapa orang yang berpura-pura menjadi pintar. Seperti orang yang mengaku terpelajar padahal tidak memiliki ilmu yang cukup. Kemudian dia mengomentari banyak masalah yang terkadang bahkan tidak dia pahami, seperti kata pepatah "dipetik sebelum matang".²⁰

- f. Jahil dan mengabaikan hakikat diri (lupa daratan)

Seorang hamba yang benar-benar memikirkan dirinya sendiri, mengetahui dirinya diciptakan dari apa dan siapa dirinya sebagai makhluk ciptaan dijamin tidak akan menderita penyakit *fakhūr*. Ia selalu meminta kepada Allah SWT. jauhkan dari penyakit *fakhūr*.²¹

- g. Bangga dengan nasab

Seseorang hamba terkadang memandang dirinya mulia karena keturunan raja atau bangsawan, dan bahkan berpikir dia lebih baik dari ini dan itu.²²

- h. Berlebihan dalam pujian dan penghargaan

Rasulullah saw. pernah melarang teman-temannya untuk bangkit menyambut kedatangannya.

- i. Lengah terhadap akibat yang timbul dari penyakit *fakhūr*

Seorang hamba harus sadar bahwa dia hanya berbuat dosa melalui penyakit *fakhūr* yang menyakitinya dan memahami bahwa *fakhūr* adalah

²⁰ Ulfa, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 2 (2016): 119, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/445>.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

hal yang memalukan, bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi *fakhūr* sedikit pun.²³

j. Ilmu

Seseorang hamba terkadang merasa bangga dengan kepintaran yang dia miliki, sehingga dia terkadang merasa paling pintar, paling cerdas, dengan teman-temannya.²⁴

Jadi *fakhūr* adalah sifat manusia yang merasa lebih baik dari orang lain dan menganggap orang lain buruk. Atau memikirkan diri sendiri.

Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai sifat *fakhūr*, yaitu:

a. Berbangga diri

Orang yang bangga pada dirinya sendiri adalah orang yang puas dengan kondisinya, merasa paling bagus tanpa kecacatan dengan kehidupan yang ia punya, tidak membutuhkan bantuan orang lain karena merasa ia bisa melakukan hal apapun dengan sendirinya. Mengagungkan dan tak segan pamer untuk menunjukkan kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pujian.²⁵

b. Meremehkan orang lain

Meremehkan orang lain adalah orang yang suka menyombongkan diri. Penampilan angkuh dan angkuh saat berjalan, sampai menganggap orang lain tidak ada apa-apanya dibandingkan diri sendiri, perilaku yang mencerminkan pandangan menghina dan malu. Bicaranya keras dan kasar,

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 120.

²⁵ Susana Santana, "Hubungan Sifat Ujub dengan Kecenderungan Depresi Pada Remaja di Pekanbaru" (Skripsi, UIN Riau Pekanbaru, 2020), 36.

mudah marah, sehingga orang yang mendengarkannya tidak menyukainya, seperti orang yang tidak menyukai suara keledai.²⁶

c. Keras kepala

Orang yang bangga dengan dirinya memiliki penampilan yang keras kepala, mereka selalu merasa paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ketika seseorang memberinya nasihat, dia keras kepala dan tidak mendengarkan nasihat orang lain, sehingga menyinggung perasaan orang lain.²⁷

d. Lemahnya iman kepada Allah

Orang yang membanggakan diri ialah orang yang lemah imannya kepada Allah Swt. karena ia merasa dirinya sudah memiliki segalanya. Beribadah kepada Allah Swt. bertujuan hanya ingin mendapat pujian dari orang lain, kemudian ketika ia sendirian ia malah mengabaikan perintah Allah, jadi menunaikan ibadah dengan tujuan mendapatkan pujian di mata orang lain.²⁸

Setelah membahas *fakhūr* dalam pandangan Al-Qur'an, selanjutnya saya membahas sedikit mengenai *fakhūr* dalam ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi membanggakan diri ini disebut *narsisme*. Secara bahasa *narsisme* berasal dari bahasa Belanda yaitu kata "*narcism*", dan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu "*narcissism*", yang keduanya memiliki arti yaitu sebuah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan.²⁹

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 37.

²⁸ Ibid.

²⁹ Saidah, Afidatur Rohmah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5, no. 2 (2021): 253-254, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>.

Kamus psikologi mendefinisikan *narsisme* sebagai bentuk cinta diri yang berlebihan, yang menimbulkan perasaan acuh tak acuh terhadap orang lain karena cinta ini yang berpikir bahwa dia memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki orang lain dan berpikir bahwa dia memilikinya segalanya. Freud adalah tokoh psikologi yang pertama kali mencetuskan kata narsisis, yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang paling penting dan selalu ingin mendapatkan perhatian orang lain untuk dirinya sendiri.³⁰

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*), yang dikembangkan oleh *American Psychiatric Association*. Bahwasanya meskipun kecenderungannya adalah *narsisme*, individu dapat dianggap sebagai gangguan kepribadian *narsistik* jika mereka menunjukkan lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:³¹

- a. Merasa terbesar.
- b. Dia sering cemburu pada orang lain atau menganggap orang lain cemburu padanya.
- c. Penuh fantasi tentang kesuksesan, kekuatan, kecerdasan dan kecantikan atau penampilan.
- d. Selalu ingin dikagumi.
- e. Kurang mempunyai rasa empati.
- f. Merasa layak memperoleh keistimewaan.

³⁰ Muhammad Ikhsan Fadil, "Narsistik dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur'an)" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, Cirendeu, 2022), 9.

³¹ Saidah, Afidatur Rohmah, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5, no. 2 (2021): 254, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>.

- g. Sombong dan peka terhadap kritik.
- h. Kepercayaan diri semu.
- i. Yakin bahwa dia spesial dan hanya orang yang bisa memahaminya.

Seringkali kita jumpai bahwasanya mayoritas perilaku *narsisme* membawa dampak negatif. Akan tetapi kita juga perlu mengetahui bahwa *narsisme* tidak hanya mempunyai sisi negatif, akan tetapi juga mempunyai sisi positif. Adapun macam-macam *narsisme*, yaitu:³²

a. *Narsisme* Positif

Narsisme positif pada kadar yang tepat dapat membangkitkan kepercayaan akan potensi diri dan menjadi motivasi bagi kehidupan. *Narsisme* positif juga mengundang ide-ide kreatif dan melahirkan orang-orang dengan karya-karya yang semakin hari semakin disempurnakan.

b. *Narsime* Negatif

Narsime yang berdampak negatif berupa *narsisme* fisik yaitu kecintaan pada kondisi fisik yang berlebihan terhadap dirinya sendiri, ada juga yang menyebutkan narsis itu percaya diri yang berlebihan.

Cara menghadapi serta mengatasi problem tersebut dalam kehidupan manusia Al-Qur'an telah memberi jawaban, karena Al-Qur'an mungkin slalu relevan di suatu waktu dan tempat (*shālih li kulli zaman wa makān*). Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an harus selalu dibaca, difahami, dan diterapkan setiap ajaran yang

³² Ibid., 255-256.

ada di dalamnya, tergantung bagaimana seseorang menggunakan Al-Qur'an sesuai dengan problem yang sedang dihadapi.³³

Berdasarkan peristiwa tersebut, Al-Qur'an melarang perbuatan yang memiliki sifat percaya diri yang berlebihan karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa yakni membanggakan diri, jika hal tersebut terus dibiarkan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.³⁴

Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya *narsisme* semakna dengan *fakhūr* yang mempunyai arti cinta kepada diri sendiri atau membanggakan diri yang berlebihan. Sehingga menimbulkan rasa ketidakpedulian terhadap orang lain, menganggap dirinya memiliki kelebihan yang orang lain tidak memilikinya.

2. Kajian Tematik Term

Metode tematik adalah salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tersebut dikenal dengan metode *mawḍū'ī*, yaitu metode yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan atau pokok bahasan yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan alasan diturunkannya ayat-ayat tersebut.³⁵ Metode *mawḍū'ī* ini sebenarnya sudah ada sejak lama yaitu sejak awal Islam. Rasulullah saw. sudah mempraktikannya dahulu tatkala menafsirkan tentang *Mafātīḥ al-Ghaib* dan

³³ Ibid., 263.

³⁴ Ibid., 264.

³⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsīr Mawḍū'ī* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

kemudian dicontoh oleh para sahabat. Namun, secara definitif awal pertumbuhan metode tersebut adalah pada abad ke-14 hijriah.³⁶

Menurut Muhammad Bāqir al-Ṣadr, metode *mawḍū'ī* adalah metode penafsiran yang mencoba mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sama dan menyusunnya menurut waktu diturunkannya ayat-ayat tersebut dan menurut sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat tersebut, kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut. dan korelasi mereka dengan ayat-ayat lain dan kemudian pembentukan hukum.³⁷ Sedangkan menurut Abdullah Al-Sattar, metode *mawḍū'ī* adalah usaha dalam mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan dan susunan yang tetap (tematik) berdasarkan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbābun nuzūl*), kemudian diterangkan hikmah dan penjelasannya secara rinci, hukum-hukumnya melalui Metodologinya secara holistik melalui komposisi memperhatikan sudut-sudut persoalan yang dikaji dan membeberkan prasangka-prasangka bid'ah terhadap Islam sedunia (secara keseluruhan).³⁸

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh di atas, maka metode *mawḍū'ī* adalah metode dimana penafsiran dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sama-sama membahas suatu

³⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 38.

³⁷ Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mawḍū'ī", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, no. 2 (2015): 277, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

³⁸ Ihsan Nursidik, Muhammad Erpian Maulana, "Tinjauan Kritis Terhadap Metode Tafsir Mawḍū'ī", *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, 1, no. 4 (2021): 424-425, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13015>.

topik, lalu membahasnya secara menyeluruh dengan memahami *asbābun nuzūl* dan munasabah ayat.

Metode ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Tematik surah adalah kajian tematik yang mengkaji surah-surah tertentu. Penelitian dalam hal ini terdiri dari menjelaskan secara komprehensif dan menyeluruh tentang tafsir ayat dan pembahasan surah serta menjelaskan apa isi surah tersebut.³⁹
- b. Tematik term adalah studi tematik yang secara khusus membahas ekspresi Al-Qur'an tertentu. Mengumpulkan ayat-ayat dari surah-surah yang berbeda, keduanya membahas satu topik, ayat-ayat tersebut dibahas secara menyeluruh dan tuntas.⁴⁰
- c. Tematik konseptual adalah penyelidikan tematik terhadap konsep-konsep tertentu yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi pada hakikatnya konsep-konsep itu ada.⁴¹
- d. Tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Keduanya adalah tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran tentang konsep-konsep Al-Quran atau tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Al-Quran.⁴²

Seseorang yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan metode ini harus mengingat hal-hal berikut:⁴³

- a. Hendaknya dalam memilih tema harus pandai-pandai memilih tema yang ingin dikaji. Sebaiknya memilih tema yang dibutuhkan oleh masyarakat.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61.

⁴⁰ Ibid., 62.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 390-391.

b. Biasanya bagi pemula yang menggunakan metode ini sering melakukan kesalahan saat menggunakannya. Adapun kesalahan yang sering dilakukan antara lain:

- 1) Sertakan deskripsi ayat demi ayat yang dia pelajari sendiri, meskipun seharusnya tidak demikian.
- 2) Pada ayat sebelumnya, tuliskan *asbābun nuzūl* dan arti kosa kata. Beberapa hal tersebut hanya perlu dipahami oleh peneliti, tidak perlu dicantumkan.
- 3) Tambahkan ide-ide yang tidak berhubungan dengan ayat-ayat yang dibahas. Ide-ide yang tercantum harus memiliki referensi yang jelas ke ayat-ayat yang dipilih.

Muhammad Qurash Shihab, menjelaskan beberapa informasi penting dalam menggunakan metode tafsir *mawdū'ī*. Berikut Langkah-langkahnya antara lain:⁴⁴

a. Menetapkan masalah yang ingin dibahas

Menetapkan persoalan ataupun masalah menjadi titik sentral kajian tematik Al-Qur'an. Karena dalam menyampaikan masalah, para Mefassir menghindari pergaulan yang diakibatkan oleh metode *tahlīlī*.

b. Susunan ayat berdasarkan waktu pendaratan

Hal ini bertujuan untuk menetapkan urutan kronologis ayat-ayat tersebut, dimana setiap rangkaian ayat tersebut memiliki hukumnya sendiri

⁴⁴ Faizal Zaky, "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1, no. 4 (2021): 426, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article>.

atau bahkan suatu peristiwa yang menjadi dasar dari ungkapan *nasikh wal mansukh*-nya ayat tersebut.

c. Menguraikan sebab turunnya ayat (*asbābun nuzūl*)

Sangat penting untuk dicatat, meskipun ada aturan yang mengatakan bahwa jika ada ayat yang datang karena alasan tertentu, sedangkan lafadz yang terkandung dalam ayat tersebut bersifat umum, maka hukum yang dianut mengacu pada keumuman ayat tersebut, lafadz bukan kekhususan akal (*al-ibrāh bi umūmi al-lafdzī lā bi khusūs al-sabāb*), tetapi beberapa kalangan mufassir sepakat untuk memadukan keumuman lafal dengan kekhususan akal.

d. Perhatikan aspek kebahasaan dari topik atau lafal yang dibahas dalam Al-Qur'an.

Istilah metode tematik adalah metode tematik yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti mendefinisikan istilah-istilah Al-Qur'an yang menjadi pokok kajian. Setelah itu, peneliti berusaha menguraikan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat term tersebut baik dari segi situasi maupun konteks ketika ayat tersebut diturunkan, munasabah ayat dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan merujuk pada satu penafsiran.

3. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

a. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang profesor yang sangat brilian, dia juga fasih dalam banyak bahasa asing seperti Persia, Rusia, Yunani, Cina,

Sanskerta dan banyak bahasa lainnya. Izutsu bahkan menyebutkan bahwa dia menguasai 30 bahasa dunia. Minat penelitiannya diakui secara luas dan mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konghucu, Taoisme Cina, dan filsafat Mila Fatmawat, DadangIzza Zen, dan Ahmad Izzan Zen. Pengetahuannya sangat luas sehingga memungkinkan pandangan holistik.⁴⁵

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Izutsu adalah keluarga yang taat, dia banyak berlatih Buddhisme Zen sejak kecil. Bahkan pengalaman berpikir latihan Zen sejak masa mudanya memengaruhi cara berpikirnya, dan pencariannya akan kedalaman filosofis dan mistis, suasana dan latar belakang keluarga sangat membentuk cara berpikir Izutsu.⁴⁶

Adapun latar belakang pendidikan Toshihiko Izutsu mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan universitas di negaranya sendiri, Jepang. Izutsu belajar pendidikan tinggi di Departemen Ekonomi Universitas Keiko di Tokyo. Namun, ia kemudian beralih ke Jurusan Sastra Inggris karena belajar dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah menamatkan pendidikannya, Izutsu kemudian mendedikasikan dirinya sebagai dosen di institusi tersebut dan mengembangkan profesinya sebagai seorang

⁴⁵ Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 92-93.

⁴⁶ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 30-31.

intelektual ternama dunia. Ia mulai mengajar pada tahun 1954-1968 dan meraih gelar profesor pada tahun 1950.⁴⁷

Dari tahun 1962 hingga 1968 Toshihiko Izutsu menjadi profesor tamu di Universitas MacGill di Montreal, Kanada, atas permintaan Wilfre Cantwell Smith, dan kemudian dari tahun 1969 hingga 1979 ia menjadi dosen di Akademi Filsafat Iran di Iran. Atas permintaan rekannya Sayyed Hossein, dia kemudian menjadi profesor emeritus di Universitas Keio hingga kematiannya.⁴⁸

b. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Adapun metode semantik toshihiko izutsu adalah sebagai berikut:

1) Makna Dasar dan Makna Rasional

Makna dasarnya adalah kosa kata yang melekat meskipun kosa kata tersebut dipisahkan dari konteks linguistik kalimatnya. Kata kitab dijadikan contoh sebagai makna dasarnya, baik dalam Al-Qur'an maupun makna dasar di luar Al-Qur'an artinya sama. Itu mempertahankan arti dasar "kitab" di mana pun kata itu muncul. Padahal, semua kata adalah fenomena sosial dan budaya yang kompleks, dan pada kenyataannya tidak ada satu kata pun yang disebut makna dasar, di mana makna konkretnya terkandung sepenuhnya.⁴⁹

Makna relasional adalah arti kata yang tergantung pada kalimat di mana kata itu digunakan. Contoh kata "kitab" dalam arti dasarnya,

⁴⁷ Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 93.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Nafiul, Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11, no. 1 (2017): 101, <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v1i1.4504>.

padahal kata ini sangat erat kaitannya dengan kata-kata penting dalam Al-Qur'an, seperti Allah, Wahyu, Tanzil, dll, maka kata dengan makna dasar "kitab", menjadi medan makna yang luas, seperti kitab suci Al-Qur'an. Ada dua langkah untuk menemukan makna relasional, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatika adalah analisis yang menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata yang ada di dalamnya. Analisis paradigmatis adalah analisis yang membandingkan kata-kata tertentu dengan kata atau konsep lain yang sejenis (sinonim).⁵⁰

2) Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Makna sinkronik adalah pandangan tentang suatu kata yang mengikuti garis sejarah yang terjadi pada kata statis (tidak berubah keadaan), yaitu sesuatu yang statis (tidak alami atau buatan). Ini adalah kondisi yang dibuat secara artifisial oleh satu pukulan dalam aliran sejarah terhadap semua kata dalam bahasa pada saat tertentu. Dilihat dari sudut pandang makroskopik (ukuran yang bisa dilihat dengan mata telanjang) ia hanya statis, akan tetapi secara mikroskopik (ukuran yang bisa dilihat jika menggunakan mikroskop) permukaan tersebut menggelegakan gerakan dan kehidupan. Seperti dalam bahasa Turki modern, unsur-unsur lama menghilang dan unsur-unsur baru muncul.⁵¹

Adapun makna diakronik adalah pandangan bahasa yang menitik beratkan terutama pada unsur waktu. Kosakata

⁵⁰ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no, 2 (2020): 123-124, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁵¹ *Ibid.*, 105.

diakronik adalah kumpulan kata-kata yang masing-masing berubah dan tumbuh secara mandiri dengan cara yang unik. Kelompok kata dapat berhenti menggunakan komunitas setelah jangka waktu tertentu. Sehingga aspek diakronik ini selalu berubah dari zaman ke zaman.⁵² Toshihiko izutsu membagi tiga periode dalam analisis semantik dari sisi diakroniknya yaitu:

- a) Pra Qur'anik adalah masa di mana sebelum turunnya Al-Qur'an.
- b) Qur'anik adalah masa di mana Islam telah datang.
- c) Pasca Qur'anik adalah periode pada masa sekarang.

Untuk mengetahui perbendaharaan kata pada masa pra-Qur'an, dapat menggunakan puisi atau ungkapan yang digunakan dalam buku puisi atau kamus bahasa Arab. Mengenai periode Al-Qur'an dan pasca-Al-Qur'an, Anda dapat menggunakan buku-buku *asbāb al nuzūl*, tafsir dan literatur Islam seperti fiqh, teologi dan lain-lain. Sinkron, di sisi lain, lebih berfokus pada perubahan bahasa dan permukaannya dari awal kata, menjadikannya ekspresi yang jelas dalam Al-Qur'an.⁵³

c. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah hasil akhir dalam kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci bahasa tersebut hingga akhirnya sampai pada pemahaman konseptual.⁵⁴

⁵² Ibid.

⁵³ Azzah Nurin, Taufiqotuzzahro, "Semantik Al-Qur'an: Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik", *Jurnal Al-Itqān*, 2, no. 2 (2016): 67, <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/download/14/48>.

⁵⁴ Siti Fatimah, "Al-Qur'an dan Semantik", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no. 2 (2020): 126, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>.

4. *Tafsir Al-Sya'rāwī*

a. Biografi Intelektualitas Al-Sya'rāwī

Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī lahir pada hari Minggu 17 Rabi'ul Akhir 1329 yang bertepatan dengan 16 April 1911 Masehi. di Mesir. Dikenal sebagai pemikir populer saat itu, al-Sya'rāwī termasuk salah satu ulama tafsir kontemporer yang melahirkan beberapa karya tafsir. Ia juga seorang tokoh terkenal di Mesir, tempat tinggal ulama pembaharuan Islam (Mujadid). Al-Sya'rāwī wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 Masehi. dan dimakamkan di lingkaran Daqadus.⁵⁵

Al-Sya'rāwī hafal Alquran pada usia 11 tahun dari seorang ulama setempat bernama Syekh 'abd al-Majid Pasha. Pada tahun 1926 M asy-Sya'rawi bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (sekolah dasar) al-Azhar. Kemudian, pada tahun 1936 M, asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikan menengahnya di daerah yang sama dan memperoleh gelar diploma.⁵⁶

Al-Sya'rāwī dianggap sangat cerdas dan ini memaksanya untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M, karena interpretasinya lebih dari sisi linguistik. Pada 15 Maret 1976, sebelum diangkat menjadi Menteri Wakaf dan Urusan Al-Azhar, al-Sya'rāwī menerima tanda penghargaan pertama atas usia pensiunnya. Dia menerima penghargaan nasional pertama pada tahun 1983 dan 1988 Masehi. dan dianugerahi gelar doktor kehormatan dalam bidang

⁵⁵ Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yaogyakarta: Cantrik Pustaka, 2028), 115.

⁵⁶ Ibid.

sastra oleh Universitas Mansurah dan Universitas al-Azhar Daqhali, pada hari da'i nasional.⁵⁷

b. Pemikiran Al-Sya'rāwī

Sosok tersebut tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, terutama ketika mempelajari metodologi penafsiran. Dari disini terlihat latar belakang pemikiran tokoh dan niat Mufasir jika berencana menulis kitab tafsir.

Mesir sangat berperan dalam mempengaruhi ideologi sekuler. Pengembangan sistem pendidikan tradisional sekuler dan modern di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Pasha. Saat itu mereka berusaha melemahkan pengaruh al-Azhar di Mesir dengan mengambil alih badan Wakaf al-Azhar yang merupakan salah satu rencananya, namun gagal.⁵⁸

Pada abad ke-19, al-Azhar tetap menggunakan sistem tradisional dan hampir semua lembaga pendidikan di Mesir menggunakan sistem modern sekuler. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi sistem al-Azhar, maka pada tahun 1872 dibuatlah sistem pengujian untuk memperoleh sertifikat akademisi al-Azhar. Kemudian pada tahun 1896 pembentukan dewan pemerintahan al-Azhar menyusul. Gagasan pembaharuan al-Azhar mulai mengalami percepatan. Kemudian muncullah ilmu-ilmu modern yang kemudian didirikan oleh Muhammad Abduh. Beberapa fakultas didirikan yang disebut fakultas induk Syari'ah Wal al-Qanun (Hukum Internasional) dan merupakan gedung pertama yang berdiri pada tahun

⁵⁷ Ibid., 116.

⁵⁸ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*", *Jurnal Studi Quran*, 1, No. 2 (2017): 48, <http://dx.doi.org/10.2111/stidiquran.v1i2.841>.

1930. Saat itu, al-Azhar menjadi pilihan utama masyarakat Mesir untuk menuntut Ilmu.⁵⁹

Itu sebabnya orang tua al-Sya'rāwī sangat menginginkan anaknya bersekolah di sana. Dikatakannya, pendidikan di al-Azhar tahun 1926 tidak seperti al-Azhar sebelumnya yang menjadi basis kebencian terhadap Inggris dan dikenal arogan terhadap gerakan politik tertentu. Semasa menjadi mahasiswa, al-Sya'rāwī sangat menyukai sastra, terutama puisi yang mewarnai mata pelajaran Islam. Sya'ir-sya'ir memiliki kelebihan, struktur kalimatnya mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas namun lembut, terutama saat mengutip ayat-ayat Al-Quran.⁶⁰

c. Karya-Karya Al-Sya'rāwī

Al-Sya'rāwī cukup banyak meninggalkan karya-karyanya bagi masyarakat sepanjang masa, adapun karya-karyanya diantaranya:⁶¹

- 1) *Al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur'an al-Karim*
- 2) *Mu'jizāt al-Qur'an al-Karim*
- 3) *Al-Qur'an al-Karim Mu'jizah wa Manhajan*
- 4) *Al-Isra' wa al-Mi'rāj*
- 5) *Al-Qaṣaṣ al-Qur'aniy fī Surah al-Kahf*
- 6) *Al-Mar'ah fī al-Qur'an al-Karim*
- 7) *Al-Ghaib*
- 8) *Mu'jizāt al-Qur'an*
- 9) *Al-Ḥalāl wa al-Harām*

⁵⁹ Ibid., 48-49.

⁶⁰ Ibid., 49.

⁶¹ Bagus Eriyanto, "Fasād Al-Qur'an dalam Tafsīr Asy-Sya'rāwī" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 31-32.

- 10) *Al-Hajj al-Mabrūr*
- 11) *Khawātir al-Sya'rāwī ḥaula 'Imrān al-Mujtama'*
- 12) *Al-Sihr wa al-Hasad*
- 13) *Asrāru Bismillāhirraḥmānirraḥīm*
- 14) *Al-Islāmu wa al-Mar'atu, 'aqīdatun wa Manhajun*
- 15) *Al-Syūrā wa al-Tasyrī fi al-Islāmī*
- 16) *Al-Sholātun wa arkānu al-Islāmī*
- 17) *Al-Ṭarīqu ilā Allāh*
- 18) *Al-Fatāwā*
- 19) *Labbayka Allāhumma Labbayka*
- 20) *Al-Mar'atu Kamā Arādahā Allahu*
- 21) *Mu'jizat al-Qur'anī*
- 22) *Nazharāt al-Qur'āni*
- 23) *'Ala Māīdati al-Fikr al-Islāmī*
- 24) *Al-Qaḍā wa al-Qadar*
- 25) *Hādżā Huwa al-Islam*

d. Profil Kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

Tafsīr Al-Sya'rāwī adalah karya sastra yang diadopsi dari nama asli pemiliknya, Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad Ali Iyazi, nama karya yang paling terkenal adalah *Khawātir Al-Sya'rāwī Ḥaulā al-Qur'ān al-Karīm*. Pada mulanya tafsir ini hanya mendapat nama *Khawātir Al-Sya'rāwī*, artinya pantulan aslSya'rāwī dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum wafatnya al-Sya'rāwī), *Tafsīr Al-Sya'rāwī* diterbitkan oleh Akbār al-Yaum Iudara al-

Kutub wa al-Maktabah. Sebelum diterbitkan, buku ini diterbitkan oleh Tafsir pada tahun 1986-1989 di majalah al-Liwa, nomor 251-332.⁶²

Tafsir Al-Sya'rāwī merupakan tafsir yang ada pada abad ke-20 Masehi. dan termasuk interpretasi kontemporer. Mengenai tulisan *Tafsir Al-Sya'rāwī*, yaitu karya muridnya Muhammad al-Sinarwi dan Abd al-Waris al-Dasuqi, diambil dari kumpulan ceramah atau ceramah yang diberikan oleh ash-Sya. mentah pada tahun 1991 diterbitkan oleh penerbit Akhbar al-Yaum. Mengakui bahwa *Tafsir Al-Sya'rāwī* mungkin didasarkan pada jilid pertama berisi tulisan-tulisan al-Sya'rāwī, yang memuat pengakuan bahwa karya itu sebenarnya adalah catatan dari apa yang ditransmisikan.⁶³

Tafsir Al-Sya'rāwī tidak seperti karya-karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan keajaiban-keajaiban Al-Qur'an dan menyampaikan pemikiran-pemikiran iman kepada para pembaca dan pendengarnya. Buku ini ditulis dengan gaya bahasa sehari-hari, seperti seorang guru yang sedang mengajar di depan murid-muridnya.⁶⁴

e. Metode dan corak *Tafsir Al-Sya'rāwī*

Metode *Tafsir Al-Sya'rāwī* adalah metode Tahlili dimana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan huruf mushaf. Namun di sisi lain, tafsir ini juga menggunakan metode gabungan, *tahlili*

⁶² Indah Sundari, "Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2019), 106.

⁶³ Ibid., 110.

⁶⁴ Ibid., 110-111.

dan *maudhū'i* (tematik), pembahasannya didasarkan pada topik pembicaraan. Al-Sya'rāwī menggunakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan beserta makna yang dikandungnya sesuai dengan kompetensi penafsir dan susunan Mushaf Al Utsmaniyah. Al-Qur'an kemudian dijelaskan dengan menggunakan metode dan pendekatan *maudhū'i* (topikal), yaitu dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu topik yang sama.⁶⁵

Dari segi tafsir, al-Sya'rāwī menggantikan Mufassir sebelumnya, yaitu Muhammad Abduh yang dikenal sebagai Mufassir, yang mengembangkan tafsir sejalan dengan adab ijtima'i. Oleh karena itu, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* sarat dengan pengertian bahasa, fiqh, *al-lughāh* dan *i'jāz lughāwī*, penalarannya berbeda dengan ahli tafsir lainnya. Namun, yang lebih penting dari corak *Tafsīr Al-Sya'rāwī* adalah ijtima'i atau aspek sosialnya.⁶⁶

f. Karakteristik *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

Adapun karakteristik *Tafsīr Al-Sya'rāwī* adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Sangat memperhatikan pentingnya bahasa dan kosa kata.
- 2) Menempatkan aqidah dan tauhid dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- 3) Sangat memperhatikan mukjizat ilmiah.

⁶⁵ Indah Sundari, "Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2019), 112-113.

⁶⁶ Ibid., 113.

⁶⁷ Ibid., 115-116.

g. Sistematika *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

Tafsīr Al-Sya'rāwī diawali dengan pendahuluan setebal 30 halaman, penjelasan makna al-Isti'adzah (perlindungan Allah Swt. dari gangguan dan bisikan laknat), susunan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian tafsir ayat al-Fatihah. Mengenai sistematika penulisan *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, yaitu:⁶⁸

- 1) Pembahasan tentang makna surah, nama, hikmah dibalik nama surah.
- 2) Mendiskusikan urutan ayat berdasarkan asalnya.
- 3) Membahas ruang lingkup konten surah di seluruh dunia.
- 4) Membahas *asbābun nuzūl* (jika ada).
- 5) Mendiskusikan penafsiran ayat dan mengkaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan tema, karean hal itu adalah kesatuan menurut asy-Sya'rawi.

5. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

a. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang profesor yang sangat brilian, dia juga fasih dalam banyak bahasa asing seperti Persia, Rusia, Yunani, Cina, Sanskerta dan banyak bahasa lainnya. Izutsu bahkan menyebutkan bahwa dia menguasai 30 bahasa dunia. Minat penelitiannya diakui secara luas dan mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konghucu, Taoisme Cina, dan filsafat Mila Fatmawat, Dadang

⁶⁸ Ibid., 117.

Izza Zen, dan Ahmad Izzan Zen. Pengetahuannya sangat luas sehingga memungkinkan pandangan holistik.⁶⁹

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Izutsu adalah keluarga yang taat, dia banyak berlatih Buddhisme Zen sejak kecil. Bahkan pengalaman berpikir latihan Zen sejak masa mudanya memengaruhi cara berpikirnya, dan pencariannya akan kedalaman filosofis dan mistis, suasana dan latar belakang keluarga sangat membentuk cara berpikir Izutsu.⁷⁰

Adapun latar belakang pendidikan Toshihiko Izutsu mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan universitas di negaranya sendiri, Jepang. Izutsu belajar pendidikan tinggi di Departemen Ekonomi Universitas Keiko di Tokyo. Namun, ia kemudian beralih ke Jurusan Sastra Inggris karena belajar dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah menamatkan pendidikannya, Izutsu kemudian mendedikasikan dirinya sebagai dosen di institusi tersebut dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual ternama dunia. Ia mulai mengajar pada tahun 1954-1968 dan meraih gelar profesor pada tahun 1950.⁷¹

Dari tahun 1962 hingga 1968 Toshihiko Izutsu menjadi profesor tamu di Universitas MacGill di Montreal, Kanada, atas permintaan Wilfre Cantwell Smith, dan kemudian dari tahun 1969 hingga 1979 ia menjadi

⁶⁹ Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 92-93.

⁷⁰ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 30-31.

⁷¹ Mila Fatmawati, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 93.

dosen di Akademi Filsafat Iran di Iran. Atas permintaan rekannya Sayyed Hossein, dia kemudian menjadi profesor emeritus di Universitas Keio hingga kematiannya.⁷²

b. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Adapun metode semantik toshihiko izutsu adalah sebagai berikut:

1) Makna Dasar dan Makna Rasional

Makna dasarnya adalah kosa kata yang melekat meskipun kosa kata tersebut dipisahkan dari konteks linguistik kalimatnya. Kata kitab dijadikan contoh sebagai makna dasarnya, baik dalam Al-Qur'an maupun makna dasar di luar Al-Qur'an artinya sama. Itu mempertahankan arti dasar "kitab" di mana pun kata itu muncul. Padahal, semua kata adalah fenomena sosial dan budaya yang kompleks, dan pada kenyataannya tidak ada satu kata pun yang disebut makna dasar, di mana makna konkretnya terkandung sepenuhnya.⁷³

Makna relasional adalah kata yang tergantung pada kalimat di mana kata itu digunakan. Ada dua langkah untuk menemukan makna relasional, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatika adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang di bahas dalam suatu bagian tertentu.⁷⁴ Analisis

⁷² Ibid.

⁷³ Nafiul, Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11, no. 1 (2017): 101, <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v1i1.4504>.

⁷⁴ Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 01 (2021), 134, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

paradigmatik adalah analisis yang membandingkan kata-kata tertentu dengan kata atau konsep lain yang sejenis (sinonim).⁷⁵

2) Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Makna sinkronik adalah pandangan tentang suatu kata yang mengikuti garis sejarah yang terjadi pada kata statis (tidak berubah keadaan), yaitu sesuatu yang statis (tidak alami atau buatan). Ini adalah kondisi yang dibuat secara artifisial oleh satu pukulan dalam aliran sejarah terhadap semua kata dalam bahasa pada saat tertentu. Dilihat dari sudut pandang makroskopik (ukuran yang bisa dilihat dengan mata telanjang) ia hanya statis, akan tetapi secara mikroskopik (ukuran yang bisa dilihat jika menggunakan mikroskop) permukaan tersebut menggelegakan gerakan dan kehidupan. Seperti dalam bahasa Turki modern, unsur-unsur lama menghilang dan unsur-unsur baru muncul.⁷⁶

Adapun makna diakronik adalah pandangan bahasa yang menitik beratkan terutama pada unsur waktu. Kosakata diakronik adalah kumpulan kata-kata yang masing-masing berubah dan tumbuh secara mandiri dengan cara yang unik. Kelompok kata dapat berhenti menggunakan komunitas setelah jangka waktu tertentu. Sehingga aspek diakronik ini selalu berubah dari zaman ke zaman.⁷⁷ Toshihiko izutsu membagi tiga periode dalam analisis semantik dari sisi diakroniknya yaitu:

a) Pra Qur'anik adalah masa di mana sebelum turunnya Al-Qura'an.

⁷⁵ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no, 2 (2020): 123-124, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁷⁶ *Ibid.*, 105.

⁷⁷ *Ibid.*

- b) Qur'anik adalah masa di mana Islam telah datang.
- c) Pasca Qur'anik adalah preode pada masa sekarang.

Untuk mengetahui perbendaharaan kata pada masa pra-Qur'an, dapat menggunakan puisi atau ungkapan yang digunakan dalam buku puisi atau kamus bahasa Arab. Mengenai periode Al-Qur'an dan pasca-Al-Qur'an, Anda dapat menggunakan buku-buku *asbāb al nuzūl*, tafsir dan literatur Islam seperti fiqh, teologi dan lain-lain. Sinkron, di sisi lain, lebih berfokus pada perubahan bahasa dan permukaannya dari awal kata, menjadikannya ekspresi yang jelas dalam Al-Qur'an.⁷⁸

3) *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah hasil akhir dalam kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci bahasa tersebut hingga akhirnya sampai pada pemahaman konseptual.⁷⁹

⁷⁸ Azzah Nurin, Taufiqotuzzahro, "Semantik Al-Qur'an: Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik", *Jurnal Al-Itqān*, 2, no. 2 (2016): 67, <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/download/14/48>.

⁷⁹ Siti Fatimah, "Al-Qur'an dan Semantik", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no. 2 (2020): 126, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>.

